



Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Nur Ainun Lubis¹, Hasrul Harahap²

¹STAIN Gajah Putih Takengon, Aceh Tengah, Aceh.

Email: ainunlubis123@gmail.com

²Mahasiswa Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara.

Email: has.harahap@gmail.com

Abstrak: *Jigsaw* adalah suatu struktur multifungsi struktur kerjasama belajar. *Jigsaw* dapat digunakan dalam beberapa hal untuk mencapai berbagai tujuan tetapi terutama digunakan untuk persentasi dan mendapatkan materi baru, struktur ini menciptakan saling ketergantungan. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah suatu metode pembelajaran yang didasarkan pada bentuk struktur multifungsi kelompok belajar yang dapat digunakan pada semua pokok bahasan dan semua tingkatan untuk mengembangkan keahlian dan keterampilan setiap kelompok yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli. Pada model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal, yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, jenis kelamin dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda ditugaskan untuk mempelajari dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal. Kelompok ahli merupakan gabungan dari beberapa ahli yang berasal dari kelompok asal. Kunci keberhasilan *jigsaw* adalah saling ketergantungan, yaitu setiap siswa bergantung kepada anggota timnya untuk dapat memberikan informasi yang diperlukan supaya dapat berkinerja baik pada saat penilaian.

Kata kunci : *jigsaw*, pembelajaran kooperatif

Pendahuluan

Pembelajaran kooperatif pertama kali diteliti pada tahun 1898, hampir 600 eksperimen dan lebih 100 penelitian yang relevan dengan pembelajaran kooperatif telah dilakukan Roger dan Jonson. Penekanan dalam pembelajaran kooperatif adalah aspek sosial, yaitu terciptanya aktivitas interaksi antar anggota kelompok, dan guru berupaya mengkondisikannya dengan selalu memotivasi siswa agar selalu tumbuh rasa kebersamaan dan saling membutuhkan antar siswa dapat meningkatkan sikap saling tolong menolong dalam perilaku sosial dan dirancang khusus untuk menolong peserta didik agar bekerja sama selama berlangsungnya proses pembelajaran.

Slavin (2008) mengemukakan bahwa belajar kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang di dalamnya siswa belajar dan bekerja melalui kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri atas empat sampai enam orang, dengan struktur kelompok heterogen. Dalam belajar kooperatif siswa dimungkinkan

terlibat secara aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas.

Secara rinci karakteristik pembelajaran kooperatif adalah: (1) cara siswa bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menuntaskan materi pembelajaran; (2) kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah; (3) bila memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda – beda dan; (4) penghargaan lebih berorientasi kelompok daripada individu.

Dalam menyelesaikan tugas kelompok setiap anggota saling bekerja sama secara kolaboratif dan membantu untuk memahami suatu materi, memeriksa dan memperbaiki pekerjaan teman serta kegiatan lainnya, dengan tujuan mencapai hasil belajar yang tinggi. Ditekankan pemahaman pada siswa, bahwa tugas belum selesai apabila salah satu anggota kelompok belum menguasai dan memahami materi pembelajaran. Selain hal tersebut, pembelajaran kooperatif memungkinkan timbulnya komunikasi dan interaksi yang lebih berkualitas antar siswa dalam kelompok maupun antara siswa dengan siswa antar kelompok. Pada pembelajaran kooperatif ini guru berfungsi sebagai motivator, fasilitator dan moderator. Pada pembelajaran kooperatif setiap siswa ditempatkan pada setiap peran yang sama untuk mencapai tujuan belajar, penguasaan materi pelajaran dan keberhasilan belajar, yang dipandang tidak semata-mata dapat ditentukan oleh guru, tetapi merupakan tanggung jawab bersama, sehingga mendorong tumbuh dan berkembangnya rasa bekerjasama dan saling membutuhkan diantara siswa.

1. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawan di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin di Universitas John Hopkins (Arends, 1997). Tipe mengajar *jigsaw* dikembangkan, sebagai metode kooperatif learning. Tipe ini bisa digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, matematika, agama, bahasa dan lain-lain. Tipe ini cocok untuk semua kelas.

Jigsaw adalah suatu struktur multifungsi struktur kerjasama belajar. *Jigsaw* dapat digunakan dalam beberapa hal untuk mencapai berbagai tujuan tetapi terutama digunakan untuk persentasi dan mendapatkan materi baru, struktur ini menciptakan saling ketergantungan. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah suatu metode pembelajaran yang didasarkan pada bentuk struktur multi fungsi kelompok belajar yang dapat digunakan pada semua pokok bahasan dan semua tingkatan untuk mengembangkan keahlian dan keterampilan setiap kelompok. Menurut Isjoni (2009:77) pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi

yang maksimal. Lie (2004:41) menyatakan *jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan. Para anggota dari tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa-siswa itu kembali pada tim/kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal, yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, jenis kelamin dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal. Kelompok ahli merupakan gabungan dari beberapa ahli yang berasal dari kelompok asal. Kunci keberhasilan *jigsaw* adalah saling ketergantungan, yaitu setiap siswa bergantung kepada anggota timnya untuk dapat memberikan informasi yang diperlukan supaya dapat berkinerja baik pada saat penilaian (Slavin, 2008:237).

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif dengan teknik *jigsaw*

Dengan teknik *jigsaw* ini guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja dengan siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan komunikasi. *Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa secara mandiri juga dituntut saling ketergantungan yang positif (saling memberi tahu) terhadap teman sekelompoknya. Kunci tipe *jigsaw* ini adalah interdependensi setiap siswa terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan dengan tujuan agar dapat mengerjakan tugas dengan baik.

Menurut Elliot Aronson pelaksanaan kelas *jigsaw*, meliputi 10 tahap yaitu:

1. membagi siswa kedalam kelompok *Jigsaw* dengan jumlah 5-6 orang;
2. menugaskan satu orang siswa dari masing-masing kelompok sebagai pemimpin, umumnya siswa yang dewasa dalam kelompok itu;
3. membagi pelajaran yang akan dibahas ke dalam 5-6 segmen;
4. menugaskan tiap siswa untuk mempelajari satu segmen dan untuk menguasai segmen mereka sendiri.

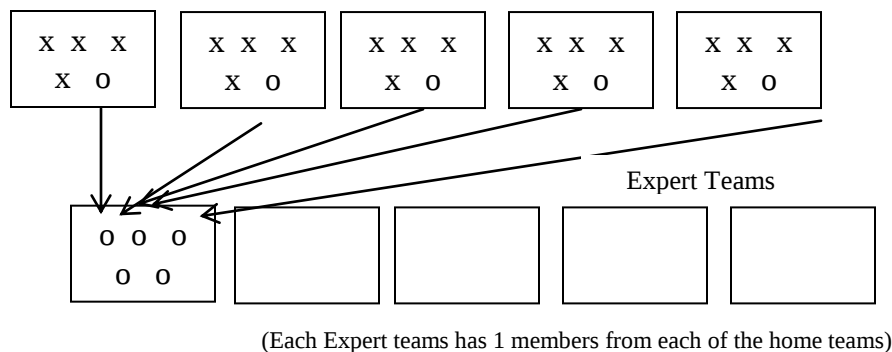
5. memberi kesempatan kepada para siswa itu untuk membaca secepatnya segmen mereka sedikitnya dua kali agar mereka terbiasa dan tidak ada waktu untuk menghafal,
6. membentuk kelompok ahli dengan satu orang dari masing-masing kelompok *jigsaw* bergabung dengan siswa lain yang memiliki segmen yang sama untuk mendiskusikan poin-poin yang utama dari segmen mereka dan berlatih presentasi kepada kelompok *jigsaw* mereka.
7. setiap siswa dari kelompok ahli kembali kekelompok *jigsaw* mereka.
8. meminta masing-masing siswa untuk menyampaikan segmen yang dipelajari-nya kepada kelompoknya, dan memberi kesempatan kepada siswa-siswa yang lain untuk bertanya.
9. guru berkeliling dari kelompok satu kekelompok yang lainnya, mengamati proses itu. Bila ada siswa yang mengganggu segera dibuat intervensi yang sesuai oleh pemimpin kelompok yang di tugaskan.
10. pada akhir bagian beri ujian atas materi sehingga siswa tahu bahwa pada bagian ini bukan hanya *game* tapi benar-benar menghitung.

Dari uraian diatas secara sederhana tahapan langkah pembelajaran kooperatif dengan teknik *jigsaw* dapat dideskripsikan pada tabel sebagai berikut:

Pembentukan kelompok kooperatif tipe *jigsaw* sebagai berikut:

Home Teams

(5 or 6 members heterogeneously Grouped)



Gambar 2. Pembentukan Kooperatif *Jigsaw* (Arends, 1997)

Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 1. Langkah-Langkah pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*

Fase	Kegiatan
Fase 1 : Menyampaikan tujuan dan	Guru memberikan tujuan pembelajaran yang

motivasi siswa	ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa.
Fase 2 : Menyajikan informasi	Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau dengan bahan bacaan
Fase 3 : Mengorganisasikan ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan komunikasi secara efisien, menentukan kelompok asal dan membentuk kelompok ahli
Fase 4 : Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok ahli dan memberi tanggung jawab mengajarkannya kepada kelompok asal
Fase 5 : Mengevaluasi	Masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya dan guru mengevaluasi hasil belajar, tentang materi yang telah dipelajari
Fase 6 : Memberikan penghargaan	Guru memberi pujian kepada kelompok yang terbaik dan memberi arahan kepada kelompok yang lain, mencari cara untuk menghargai baik ujian maupun hasil individu/ kelompok.

Sumber: diadopsi dari Arends (1997)

Kegiatan guru	Langkah	Kegiatan siswa
1. Siapkan materi	Kajian materi	Duduk dalam kelas
2. Bentuk kelompok	Kelompok asal	Berbagi tugas setiap anggota mengkaji materi yang berbeda
3. Kelompokkan siswa berdasarkan tugas kajian materi	Diskusi kelompok ahli	Keluar dari kelompoknya menuju tim ahli
4. Bimbingan diskusi		Diskusi dengan kelompok lain
5. Kelompokkan siswa pada kelompok asal	Laporan kelompok asal	Kembali ke kelompok asal
6. Bimbingan diskusi kelompok		Setiap anggota menyajikan materi yang sudah dikaji kepada anggota lain
7. Guru memberikan kesempatan pada siswa yang lain untuk bertanya		Murid bertanya kepada guru tentang apa yang tidak dimengerti
8. Berikan kuis	Kuis	Ikuti kuis

9. Hitungskorkuis/ berikan penghargaan	Penghargaan kelompok	Menerima penghargaan
--	----------------------	----------------------

Dalam aplikasinya pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* tidak hanya menginginkan siswa untuk belajar keterampilan dan isi akademik, tetapi juga melatih siswa dalam mencapai tujuan-tujuan hubungan sosial dan manusia, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, dicirikan oleh struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif, yang melahirkan sikap ketergantungan yang positif diantara sesama siswa, penerimaan terhadap perbedaan individu dan mengembangkan keterampilan bekerjasama dan kolaborasi. Kondisi seperti ini akan memberikan kontribusi yang cukup berarti untuk membantu siswa yang kurang pintar dalam mempelajari konsep-konsep yang dirasa sulit dalam matematika. Pada perkembangan selanjutnya pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* selalu mengadakan diskusi kelompok ahli tiap awal sebelum diskusi kelompok asal mengingat banyak materi ajar tertentu merupakan materi prasarat.

Pada akhirnya setiap siswa dalam kelas dapat mencapai hasil belajar yang maksimal dan sejajar. Pada pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, aktivitas belajar lebih banyak berpusat pada siswa. Dalam proses diskusi dan kerja kelompok guru hanya berfungsi sebagai fasilitator, konsultan dan manager yang mengkoordinir proses pembelajaran. Suasana belajar dan interaksi yang santai antara siswa dengan guru maupun antar siswa membuat proses berpikir siswa lebih optimal dan siswa mengkonstruksi sendiri ilmu yang dipelajarinya menjadi pengetahuan yang akan bermakna dan tersimpan dalam ingatannya untuk periode waktu yang lama. Hal ini bisa memupuk minat dan perhatian siswa dalam mempelajari matematika, yang dapat berpengaruh baik terhadap prestasi belajar siswa.

Penutup

Pendekatan Kooperatif tipe *jigsaw* adalah suatu metode pembelajaran yang didasarkan pada bentuk struktur multi fungsi kelompok belajar yang dapat digunakan pada semua pokok bahasan dan semua tingkatan untuk mengembangkan keahlian dan keterampilan. Ada lima karakteristik pendekatan kooperatif tipe *Jigsaw* yaitu: *listening* (mendengarkan), *speaking student* (berkata), kerjasama, refleksi pemikiran dan berfikir kreatif. Pembelajaran matematika selama ini berfokus pada guru, sehingga pembelajaran tidak bermakna bagi siswa. Guru mengajar selalu menggunakan metode konvensional. Hal ini dapat diperbaiki dengan menerapkan karakteristik pendekatan kooperatif tipe *jigsaw*.

Pembelajaran kooperatif menekankan pada aspek sosial, yaitu terciptanya aktivitas interaksi antar anggota kelompok sehingga dapat menimbulkan interaksi antara sesama siswa yang saling ketergantungan. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. *Jigsaw* juga didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Dalam pembelajaran Kooperatif tipe *jigsaw* siswa lebih ditekankan mengkontruksi sendiri ilmu yang dipelajarinya menjadi pengetahuan yang akan bermakna dan tersimpan dalam ingatannya untuk periode waktu yang lama. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sangat tepat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran di kelas untuk meningkatkan minat dan perhatian siswa dalam pembelajaran yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi siswa di sekolah.

Daftar Pustaka

- Arends, R. (2008). *Learning To Teachbelajar Untuk Mengajar*. Edisi ketujuh. Buku Dua. Pustaka Pelajar. Jakarta.
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*: Pustaka Pelajar. Jakarta.
- Lie, A. (2004). *Cooperative Learning : Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang Ruang Kelas*. Grasindo. Jakarta.
- Marzuki, A. (2006). *Implementasi Pembelajaran Kooperatif Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Koneksi dan Pemecahan Masalah Matematika Siswa*. Tesis. UPI. Bandung.
- Masturoh, (2005). *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Learning Dengan modelJigsaw Terhadap Hasil Belajar matematika*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Maulidawati, (2007). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw untuk meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa*. UPI. Bandung.
- Slavin, R. (2008). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Nusa Media.
- Susanto, E. (2006). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa dengan Metode Kooperatif Teknik Jigsaw*. <http://www.sanggar matematika>. [09 Maret 2009]